



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
Vol. 10 No. 2 September 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**MENUMBUHKAN LITERASI DINI RAMAH ANAK  
DAN BERNUANSA KEARIFAN LOKAL BALI  
MELALUI LAGU ANAK DAN DONGENG**

**Oleh :**

Ni Wayan Aryani

Balai Bahasa Provinsi Bali

E-mail: [aryani.wayan61@gmail.com](mailto:aryani.wayan61@gmail.com)

**Abstract**

*Children songs and fables are heritage of the Balinese ancestors to the next generation until now. Children songs and fables are transformed from oral form into written and animated video forms (second oral form) to create the assumption that their position, function, and meaning are very important for life, especially for early childhood. This paper focuses on the study of the meaning of local wisdom in children songs and fables that are sung and told to early childhood. This research is a descriptive qualitative research. Data collected by observation methods and note-taking technique. The data sources of this research are children songs and fables in collection of children's stories books. The data sources consists of two children songs, namely Cakup-Cakup Balang and Peteng Bulan and one fable, namely Angsa teken Empas. The theory used in data analysis to express meaning is the semiotic structural theory. The results of data analysis found that children song titled Cakup-Cakup Balang and Peteng Bulan, and a fable entitled Angsa teken Empas have the meaning of Balinese local wisdom. Gaining of meaningful information of local wisdom in children songs (gendeng rare) and stories (satua) are traditions of growing early literacy that is child-friendly.*

**Keywords:** *Children Songs, Fables, Local Wisdom, Early Literacy*

**I. PENDAHULUAN**

Nenek moyang orang Bali mewarisi lagu anak (*gendengrare*) dan dongeng (*satua*) kepada generasi penerusnya. Beberapa lagu

anak yang cukup dikenal dalam kehidupan masyarakat Bali antara lain: *Cakup-Cakup Balang, Peteng Bulan, Meong-meong, Pangelong, Juru Pencar, Putri Cening Ayu,*

dan *Dadong Dauh*. Adapun dongeng antara lain: *Siap Selem, Crucuk Kuning, Angsa teken Empas, I Lutung teken I Macan, I Belog, Rare Angon, Pan Balang Tamak, dan Bawang teken Kesuna*.

*Gending rare* dan *satua* merupakan khazanah sastra lisan Bali. Sastra lisan termasuk jenis folklor. Danandjaja (1984: 21-22) mendefinisikan folklor adalah kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonicdevice*). Jenis-jenis folklor: (a) folklor lisan (*verbalfolklore*), folklor yang bentuknya memang murni lisan; (b) folklor setengah lisan (*partlyfolklore*), folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan; (c) folklor bukan lisan (*nonverbalfolklore*), folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Pada folklor lisan, terdapat beberapa jenis folklor, diantaranya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, sajak, puisi rakyat, ceritera prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Dalam folklor lisan Bali, nyanyian rakyat identik dengan *gending rare* sedangkan cerita prosa rakyat identik dengan *satua*.

Dalam lingkungan keluarga, sekitar lima puluh tahun lalu, lagu-lagu anak sering dinyanyikan oleh Ayah-Ibu kepada anak-anaknya atau oleh Kakek-Nenek kepada cucu-cucunya saat mereka menimang atau mengasuh. Adapun dongeng-dongeng sering diperdengarkan kepada anak-anak melalui bercerita (*masatua*) saat mereka menjelang tidur. Dewasa ini, para orang tua sebagai pelaku utama tradisi menyanyikan lagu anak dan mendongeng, jarang terdengar dalam kehidupan keluarganya. Beberapa faktor yang ditengarai mempengaruhi fenomena tersebut: ketidaktertarikan, ketiadaan kesempatan karena kesibukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup, atau dianggap kuna karena peradaban telah berubah dari agraris ke industri lalu sekarang peradaban digital.

Kekhawatiran akan tradisi lisan

menyanyikan lagu anak dan mendongeng semakin memudar akibat didera arus perubahan zaman telah membangkitkan sejumlah pihak melakukan tindakan penyelamatan. Teks-teks lisan dongeng ditranskripsikan ke bentuk tulis dan tercetak. Buku-buku ini, *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Purwa* (I Gst. Ngr. Bagus dan I Ketut Ginarsa, 1978), *Satua-Satua Bali I – XI* (Tinggen, 1993), *Cerita Rakyat Daerah Bali, Desa Bulian dan Desa Selat* (Sulamidkk, 1988), *Pupulan Satua Bali* (Ketut Keriana, 2010), “Pemetaan Cerita Prosa Rakyat Bali” (Balai Bahasa Bali, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019), semua memuat dongeng-dongeng Bali. Sedangkan buku-buku yang memuat lagu-lagu anak: *Pupulan Gending Bali* (CV. Kayumas Agung, tanpa tahun), *Gending-Gending Bali Jilid I, II* (Pemda Tk.I Bali, 1975), *Gita Krida* (Made Taro, 2010), *Aneka Rupa Gending Bali* (Budha Gautama, 2014).

Memasuki abad XXI hadir era teknologi informasi berbasis digital. Media sosial (medsos) menjadi penting bagi banyak orang dan dijadikan sarana untuk memperoleh informasi dan pendidikan, baik orang tua, dewasa, remaja, maupun anak-anak. Ternyata arus deras digitalisasi berimbas pula pada kebangkitan kreativitas sejumlah pihak untuk mentransformasikan sastra lisan dongeng dan lagu anak dalam format video animasi, lalu diunggah di media sosial *youtubeshingga* bisa diakses lewat jaringan internet. Dongeng-dongeng yang bisa diakses menggunakan perangkat komputer dan gawai di dunia maya diantaranya: *Siap Selem, I Belog, Angsa teken Empas, Bawang teken Kesuna, I Kambing teken I Macan, Pan Balang Tamak, Men Tiwas lan Men Sugih, I Lutung teken I Kekua*; Juga lagu-lagu anak seperti: *Putri Cening Ayu, Semut-Semut Api, Cakup-cakup Balang, Peteng Bulan, Curik-Curik, Ratu Anom, Juru Pencar, dan Dadong Dauh*. Masa budaya lisan murni (*primaryorality*) dan pasca budaya tulisan kemudiandongeng dan lagu anak memasuki budaya teknologielektronik seperti gawai dan televisi, disebut oleh Walter J. Ong (2002: 11-12) sebagai masa kelisanan kedua (*secondary orality*).

Trasformasi dongeng dan lagu anak dari lisan murni ke bentuk-bentuk tertulis lalu bertransformasi juga ke bentuk-bentuk video animasi (kelisanan kedua) menggambarkan betapa penting peran warisan budaya Bali ini bagi kehidupan, terutama tumbuh kembang anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) atau 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan. Hasil penelitian Osborn, White, dan Bloom menyebutkan bahwa perkembangan intelektual anak pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100% (Soegeng Santoso, 2011: 7). Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh konsepsi bahwa masa usia dini adalah masa usia emas pertumbuhan dan perkembangan anak (*golden age*) yang harus dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak didominasi pada masa tersebut yakni mencapai 80% sedangkan 20% selanjutnya akan berkembang setelah masa usia dini hingga umur 18 tahun. Ditegaskan pula bahwa periode usia emas pertumbuhan anak hanya terjadi sekali seumur hidup dan tidak akan bisa diulang lagi dan berlangsung sangat cepat, yakni dapat mencapai 80%. Karena itu stimulasi yang optimal dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan sinapsis-sinapsis yang ada di dalam otak anak. Stimulus atau rangsangan yang tepat dapat membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, dapat bersosialisasi dengan baik, percaya diri, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengembangkan ide, cepat beradaptasi dengan lingkungannya, dan bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru. UNESCO dalam Aijaz Ahmed Gujjar sebagaimana dikutip pada artikel yang dimuat di majalah LITERA, Volume 16, Nomor 1, April 2017, hal. 106 mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika/moral dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan termapankan pada setiap individu, kecakapan hidup menjadi lebih mudah diimplementasikan. Tiap individu akan

mampu mengontrol diri untuk melakukan kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Bagi anak-anak, bercerita dan bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat menarik dan digemari karena melalui kegiatan tersebut anak dapat mengekspresikan berbagai hal dengan baik melalui kata-kata maupun melalui gerakan. Tentu saja kegiatan tersebut juga dapat menambah perbendaharaan kata-kata karena pada saat anak bernyanyi dan berceritalah mereka dapat mendengar dan menghafal kosakata. Mereka akan terangsang untuk mengungkapkan dan mengatakannya (Madyawati, 2016: 86).

Tulisan ini memfokuskan kajian terhadap makna kearifan lokal dari lagu anak dandongeng yang didendangkan sertadiceritakan ketika anak usia dini. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah lagu anak dan dongeng yang termuat pada buku-buku yang telah disebutkan di atas. Tahapan berikutnya, menentukan sumber data kajian. Penelitian ini memilih 2 lagu anak, yakni: *Cakup-Cakup Balang* dan *Peteng Bulan* serta 1 dongeng yaitu *Angsa teken Empas*. Selanjutnya analisis data dan pengungkapan makna menggunakan pendekatan struktural semiotik. Hasil analisa disajikan secara deskriptif.

Teeuw (1983: 61) menyebutkan analisis struktural merupakan pekerjaan prioritas yang sukar dihindari karena dari unsur-unsur yang membangun karya sastra itulah kita dapat menggali kebulatan makna intrinsiknya dan memungkinkan tergapainya pengertian yang optimal. Lebih jelas lagi disebutkan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seleliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam keterpaduan yang total, keseluruhan, maka makna yang terkandung dalam teks dapat terwujud (Teeuw, 1984:135-136). Akan tetapi, teori struktural yang menganalisis karya sastra

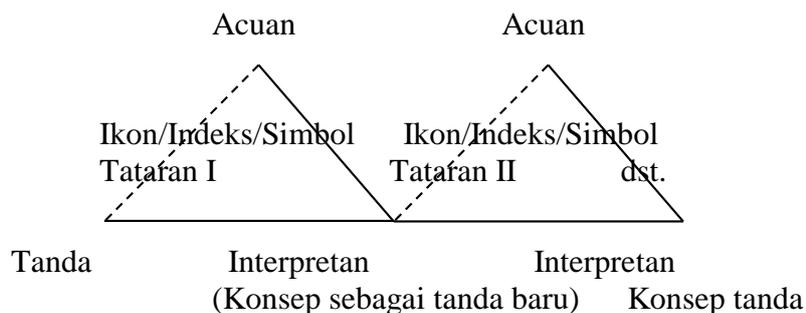
hanya menekankan otonomi karya tersebut memiliki dua kelemahan pokok yaitu (a) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra, dan (b) mengasingkan karya sastra dari rangka sosio budayanya. Sadar akan kelemahan-kelemahan itulah yang berdampak pada perkembangan strukturalisme dengan ciri khas yaitu pergeseran minat dari karya sastra sebagai struktur ke arah pembaca dengan penekanan pada peranan pembaca sebagai pemberi makna. Strukturalisme pun berkembang menjadi strukturalisme dinamik atas dasar konsep semiotika (Teeuw, 1983: 61-62).

Medium karya sastra adalah bahasa. Pradopo (2003: 107) mengutip dari Preminger (1974) menyebutkan, bahasa merupakan sebuah sistem semiotik (ketandaan) tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra arti bahasa itu ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sebagai sistem tanda tingkat kedua. Untuk itu analisis struktural yang memiliki kelemahan-kelemahan sebagaimana telah disebutkan di depan disempurnakan dengan cara melakukan analisis semiotika. Analisis semiotik merupakan kelanjutan dari strukturalisme (Kutha Ratna, 2004: 97).

Analisis semiotika yang diterapkan

dalam rangka menggali makna tanda menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce. Beliau menyebutkan, dalam sistem penandaan terdapat tiga hal penting yang saling bertalian yaitu tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*). Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, disebut *referent*. Setelah tanda dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru, disebut interpretan. Jadi tanda selalu terdapat dalam hubungan *trio*, karena itu ketiga jalinan tanda ini sering disebut *trikotomi Peirce*. Hubungan antara tanda dengan acuannya dapat berupa: (1) hubungan kemiripan, tanda itu disebut *ikon*. Peta geografis atau potret adalah *ikon*; (2) hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi, tanda itu disebut *indeks*. Tiang penunjuk jalan, tiang penunjuk angin adalah *indeks*; (3) hubungan dapat pula berupa hubungan yang telah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut *simbol*. Anggukan kepala yang menandakan persetujuan adalah *simbol* (van Zoest, 1992: 7-9).

Berikut ini bagan dari proses semiosis dalam pemberian makna berdasarkan teori semiotika Peirce.



## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Makna Kearifan lokal dalam Lagu Anak

Lagu anak *Cakup-Cakup Balang* biasanya didendangkan oleh pengasuh (Ayah-Ibu, Kakek Nenek, atau orang dewasa) ketika

mengasuh anak yang mulai belajar merangkak, berdiri, dan mulai belajar berjalan langkah demi langkah dalam suasana bercanda riang. Si anak pun mulai bisa merespon canda ria dari si pendendang lagu. Berikut ini syair lagunya.

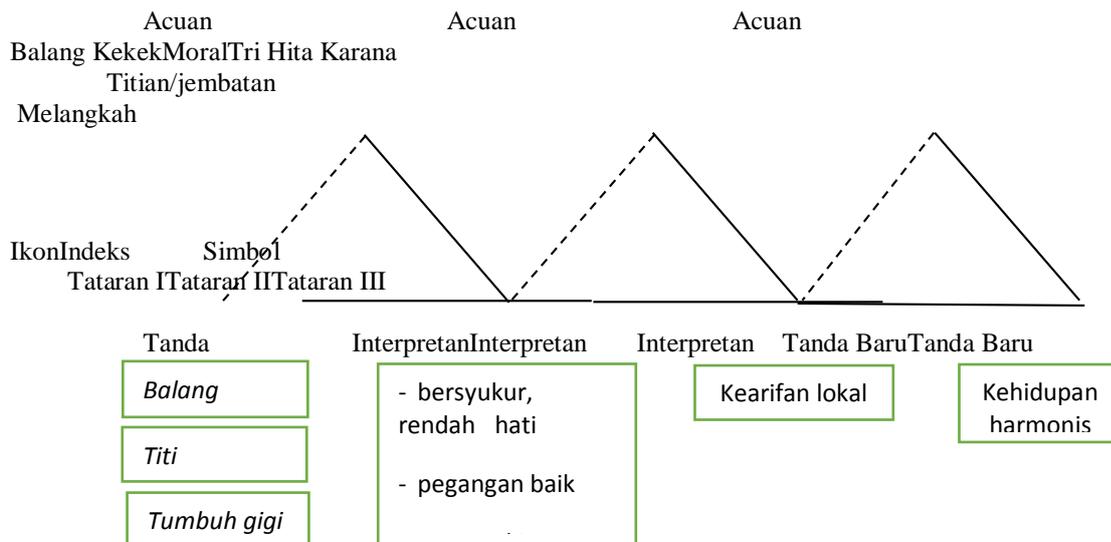
## Cakup-Cakup Balang

*Cakup-cakup balang,  
luwung titi luwung pengancang,  
tumbuh gigi becat mejalan.*

'Cakup-cakupan belalang  
Titian baik tempat berpegangan pun baik  
Gigi tumbuh segera melangkah

Lirik lagu *Cakup-cakup balang* berbahasa Bali dengan kata-kata dan kalimat sederhana serta hanya terdiri atas tiga baris. Ketika para pengasuh anak mendendangkan lagu ini sering dilakukan berulang-ulang

sambil mencakup-cakupkan tangan. Akan tetapi di balik kesederhanaan itu tersirat makna yang cukup penting dan berfungsi untuk pendidikan anak usia dini.



*Cakup-cakup balang* (baris pertama), *luwung titi luwung pengancang* (baris kedua), *tumbuh gigi becat mejalan* (baris ketiga) merupakan kalimat-kalimat puitis yang saling berhubungan untuk membentuk makna optimal. Kata *Balang*, *titi*, dan frase *tumbuh gigi* merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan acuan (ikon) yakni Balang Kekek, Titian/jembatan, dan melangkah.

Binatang belalang yang kerap melakukan gerakan mengangkat dan mencakup-cakupkan sepasang kaki depannya seperti menyembah atau berdoa adalah Balang Kekek. Dalam bahasa Indonesia disebut Belalang Sembah sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Praying Mantis*, artinya Sang Nabi yang berdoa. Jika dianalogikan dengan manusia, dalam hal ini seorang anak, cakupan kedua telapak tangan pada posisi di depan dada merefresentasikan moralitas bersyukur dan rendah hati.

*Titi* maksudnya titian atau jembatan yang menjadi lintasan penghubung bagi

seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sebuah sungai misalnya, ia memisahkan sebuah tempat pada posisi sebelah menyebelah. Titian pada sungai menjadilintasan penghubung seseorang untuk menuju ke tempat sebelah. Konstruksi titian harus baik, berisi tiang pegangan (*pengancang*). Dengan konstruksi seperti itu, seseorang yang akan melintasinya bisa berpegangan pada tiang pegangan sehingga selamat mencapai tujuan.

Frase *tumbuh gigi* pada teks lagu *Cakup-cakup balang* ini maksudnya gigi seorang anak bayi yang pertama kali tumbuh, biasanya saat berusia antara 3 s.d 6 bulan. Tumbuhnya gigi susu sebagai gigi yang tumbuh pertama pada seorang bayi yang sehat dan normal akan diikuti oleh pertumbuhan yakni mulai merangkak, berdiri, lalu berjalan langkah demi langkah. Dalam kehidupan orang Bali beragama Hindu, upacara terkait dengan fase tumbuh kembang anak pun digelar sebagai perwujudan rasa syukur atas

anugerah Tuhan Yang Mahakuasa kepada anak dan orang tuanya. Terhadap si bayi, dimohonkan agar pertumbuhan dan perkembangannya sempurna. Upacara saat gigi pertama si bayi tumbuh disebut *ngcndag/ngempugin*.

Pada konteks menapaki kehidupan, melankan mengindikasikan bahwa seseorang akan menjalin relasi. Bersyukur, rendah hati menjadi pegangan diri yang baik ketika menapaki kehidupan. Ini menjadi tanda baru yang hubungannya dengan acuan sebagai indeks, yakni moral. Menjadikan rasa bersyukur, rendah hati sebagai pegangan baik dalam menapaki kehidupan, hubungan acuannya sebagai indeks, yaitu moral/etika yang baik. Ini merefresentasikan kearifan lokal. Seseorang menapaki kehidupan agar tercipta kehidupan yang sejahtera dan nyaman (harmonis) di jagat raya ini tentu dengan membangun relasi dengan berbagai pihak termasuk pula antarpihak. Konsep relasi orang Bali adalah hubungan yang selaras dengan Sang Pencipta, dengan sesama

manusia, dan dengan alam lingkungan hidup. Konsep tiga relasi selaras ini adalah kearifan lokal, disebut *Tri Hita Karana*.

Teks lagu anak *Cakup-cakup balang* mengandung makna tujuan hidup manusia adalah tercapainya keseimbangan (*hita*). Manusia adalah agen sentral dalam mewujudkan keseimbangan, kenyamanan, dan ketentraman hidup di jagat raya ini dengan cara menjalin hubungan selaras dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam lingkungan. Salah satu prasyarat, sebagai modalitas kepribadian manusia, dalam hal ini seorang anak adalah moralitas bersyukur, rendah hati, toleran, bertanggung jawab, dan jujur.

Lagu anak *PetengBulan* biasanya dinyanyikan ketika para orang tua akan menidurkan anaknya saat malam hari. Irama lagu anak ini halus dan tenang sehingga dapat menimbulkan rasa kantuk bagi pendengarnya. Lagu anak ini cukup populer dan masih banyak yang hafal syair lagu ini. Berikutini syair (teks) lagunya.

### Peteng Bulan.

*Peteng bulan ujan bales magrudugan  
katak dongkang pada girang ya macanda  
kung kék kék kung kék kong  
kung kek kek kung kek kong  
dingin pesan awak tiangé ngetor  
nyemak saput ngojog balé tur masaré*

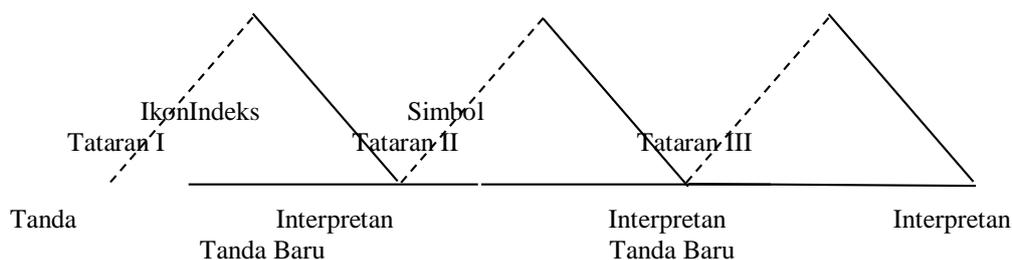
Teks lagu anak *Peteng Bulan* terdiri atas enam baris. Kata-kata dan kalimat antarbarisnya saling terkait sehingga secara keseluruhan menggambarkan tentang eksistensi alam yaitu: hari, cuaca, dan

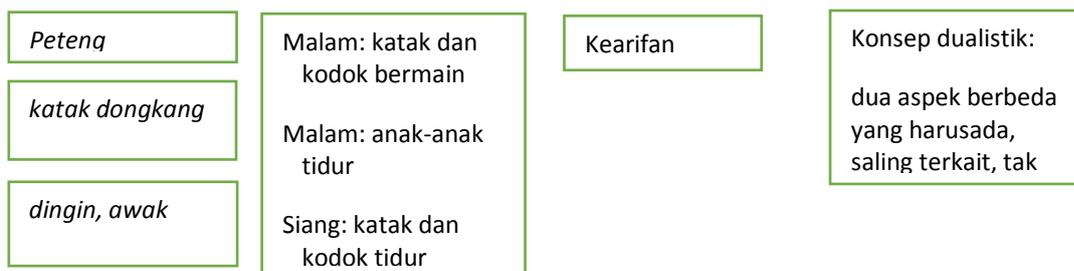
### Malam Gelap

*Malam gelap hujan lebat suara bergemuruh  
katak dan kodok bercanda ria bersamadengan  
suara saling sahut  
kung kek kek kung kek kong  
kung kek kek kung kek kong  
cuaca amat dingin badan saya gemetar  
mengambil selimut menuju dipan lalu tidur*

kehidupan makhluk penghuni alam,dalam hal ini, manusia dan binatang.Makna yang lebih luas dari teks lagu ini dapat diketahi dari hasil telaah berikut ini.

Acuan AcuanAcuan  
MalamHari : malam -siang Rwa Bhineda  
Binatang katak dan kodok bermainAktivitas:tidur-bermain  
Manusia (anak-anak) tidur





Baris pertama lagu anak ini menggunakan diksi *peteng*, sebagai ikon, yang mengacu pada waktu yakni malam hari. Sekaligus pula mengindikasikan bahwa matahari yang terbit dari ufuk Timur telah tenggelam di ufuk Barat.

Malam hari, hujan lebat dibarengi gemuruh suara petir membuat penghuni alam seperti spesies binatang katak dan kodok, yang beraktivitas malam hari, menyambut dengan riang gembira. Mereka bercanda dan bernyanyi dengan sesama. Suara katak dan kodok yang saling sahut (*kung kek kek kung kek kong 2x*) menggambarkan suasana hatinya yang sangat senang.

Penghuni alam yang lain, dalam hal ini manusia terutama anak-anak usia dini (ikon) saat malam hari tidak beraktivitas, alias tidur. Apalagi saat cuaca dingin karena hujan lebat dan suara petir bergemuruh. Udara menjadi sangat dingin (*dingin pesan*) tubuh sampai bergetar (*awak tiange ngetor*) diterpa suhu udara yang sangat dingin. Tidur saat malam hari dalam keadaan suhu udara sangat dingin adalah mengenakan selimut terlebih dahulu lalu tidur.

Pergerakan waktu yang berakibat terjadinya siang dan malam hari, menurut pengetahuan tata surya bahwa bumi yang berbentuk bulat telur berputar pada porosnya. Bumi yang menjadi hunian makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) juga berputar mengitari matahari. Bumi berputar pada porosnya membutuhkan waktu 24 jam. Ini disebut 1 hari. Dalam waktu sehari itu, selama 12 jam, sebagian bumi berputar di depan matahari sehingga diterpa sinar matahari. Karena itu, benua-benua yang berada pada area ini mengalami siang. Bagian yang tadinya berhadapan dengan matahari lalu 12 jam kemudian berputar membelakangi matahari sehingga tidak diterpa sinar

matahari. Bagian ini mengalami malam hari.

Siang dan malam merupakan dua aspek waktu yang harus ada, salah satu tak bisa dihilangkan, saling terkait. Musim hujan dan panas juga demikian. Aktivitas makhluk penghuni bumi pun terbagi oleh aspek waktu. Katak dan kodok beraktivitas mencari makanan pada malam hari sementara saat siang hari mereka istirahat. Berbeda dengan manusia, terutama anak-anak, malam hari istirahat atau tidur sedangkan siang hari beraktivitas, bermain misalnya.

Dua aspek berbeda tetapi berpasangan, salah satu aspek tidak bisa ditiadakan agar keberlangsungan alam dan kehidupan tetap ajeg merupakan simbol. Dalam konsep kearifan lokal Bali disebut *rwabhineda*. Makna kearifan lokal Bali ini tersirat dalam teks lagu Peteng Bulan.

## 2.2 Makna Kearifan Lokal dalam Dongeng

Tradisi mendongeng memang sudah langka dalam kehidupan keluarga sekarang. Tetapi setengah abad yang lalu justru kondisinya terbalik. Dongeng dengan tokoh-tokoh binatang (fabel) seperti *Angsa teken Empas* termasuk salah satu bahan cerita yang lumrah disampaikan oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka (usia 4-6 tahun) saat malam hari menjelang tidur. Kesiapan dan kesuntukan anak-anak mendengarkan cerita dari si pendongeng dicirikan oleh tanggapan anak-anak dengan ucapan: *maan, dong lautang*. Maksudnya: saya masih siap mendengarkan, lanjutkanlah.

Dongeng *Angsa teken Empas* ini dimuat dalam buku "Pemetaan Motif Cerita Prosa Rakyat Bali". Dongeng ini direkam dan ditranskripsikan oleh I Made Subandia dan Ida Bagus Ketut Maha Indra dari seorang penutur bernama Jro Mangku Wayan Dresta

(59 tahun), seorang Guru SD dari Banjar Susuan, Desa Karangasem, Amlapura. Dongeng ini cukup populer di seluruh wilayah

kabupaten di Bali. Berikut ini teks dongeng *Angsa teken Empas*.

<b>Angsa tekén Empas</b>	<b>Angsa dengan Empas</b>
<p><i>Kacarita ada Empas, lua muani nongos di telagané. Ditu ada bungan tunjung magenepan tur suba nedeng mabunga. Lega pesan keneh Empasé ditu, wiréh tuara kuangan amah. Kacarita ditu, masih ada Angsa ajaka dadua lua muani. Lega pesan kenehné manjus di telagané ento. Makelo-kelo ditu, dadi I Angsa makakasih an ngajak I Empas. Ditu ia pada kepepekan amah, tur malali-lali ngulur in kalegan. I Empas mapaguruan tekén I Angsa.</i></p> <p><i>Makelo-kelo, masan panes banteng. Dadi enyat yéh telagané. Déning kéto I Angsa lua muani lakar matinggal uli di telagané ento. Lantas ia ngomong tekén I Empas, ngoraang lakar magedi uli ditu déning ia tusing dadi kuangan yéh. Ditu i Empas sedih, Ia nagih milu déning ia masih tusing dadi kuangan yéh. I Angsa madalem I Empas, lantas ia ngomong, “Yén kéto idep cainé, né ada daya melah. Né kayu atugel dangal basan tengahné. Sabilang tanggu déwéké lakar nangal ajak dadua, lakar kakeberang. Eda pesan cai nyai mamunyi. Api tuwi ada anak matakon, eda pesan sautina. Ingetang pesan ento eda engsapina. Yan tusing nuutang, sing ja buungan cai nyai lakar mati”.</i></p> <p><i>Gelising satua, I Empas jani suba keberanga baan I Angsa. Kacarita di tegalé ada Cicing lua muani, maémbon di batan kayuné. Mara ané lua nuléngék, iwasina ada Angsa ngeberang Empas. Ia ngon pesan, lantas ngomong: “Ih Nanang Ceningé, tingalin ja Angsané ento ngeberang Empas!”. Masaut ané muani, “Ah, dong ja Empas buka munyin nyainé. Ento tain sampi tuh, ané keberanga bahan Angsané. Bakutisé di tain sampiné, mula amah-amahan Angsa.</i></p> <p><i>Mara dingeha baan I Empas omong Cicingé kéto, perah gedeg basangné I Empas, déwékné oranga tain sampi tuh. Ia lakar nyander I Cicing. Sahasa bungutné enggang lakar masaut. Ento makada ia ulung magelebugdi tegalé. Kala ditu dengela baan I Cicing. Lega pesan kenehné, betek basangné ngamah Empas. Payu mati ia I Empas tan papuara, déning</i></p>	<p>Diceritakan dua ekor Empas (Kura-kura), jantan dan betina di sebuah telaga. Di telaga itu terdapat bunga teratai berwarna-warni dan sedang berbunga. Empas berdua sangat senang hidup di sana karena tidak kekurangan makanan. Diceritakan pula di telaga itu hidup dua ekor Angsa, jantan dan betina. Keduanya senang sekali mandi di sana. Lama kelamaan mereka lalu bersahabat bermain-main ke sana kemari. Si Empas berguru menimba ilmu pengetahuan kepada si Angsa.</p> <p>Setelah lama berselang, musim panas terikpun tiba. Air di telaga kering. Karena itu, Angsa jantan dan betina berniat pergi dari telaga itu. Dia lalu berbicara kepada si Empas, memberi tahu bahwa dirinya akan pergi dari situ karena dirinya tidak boleh kekurangan air. Si Empas sedih. Ia mohon agar diizinkan ikut karena ia juga tidak boleh kekurangan air”. Si Angsa, yang mengasihani Si Angsa berkata, “Kalau begitu keinginanmu, ada kekuatan baik yang patut tertanam dalam diri. Ini sepotong batang kayu, gigitlah bagian tengahnya. Kami berdua akan menggigit masing-masing sisinya, lalu kuterbangkan kamu. Saat terbang nanti, kamu jangan bicara. Jika ada yang bertanya, jangan dijawab. Ingat hal itu dan jangan sampai lupa. Jika tidak menuruti, kamu pasti akan meninggal.</p> <p>Singkat cerita, si Empas lalu diterbangkan oleh si Angsa. Dikisahkan di sebuah tegalan ada anjing jantan dan betina berteduh di bawah pohon. Ketika si Anjing wanita menengadah, dilihatnya si Angsa sedang menerbangkan si Empas. Dia sangat heran lalu berkata, “Hai suamiku, lihatlah itu ada Angsa menerbangkan Empas. Sahut sangsuami, “Ah, itu bukan Empas seperti katamu. Itu hanya tahi sapi kering yang diterbangkan oleh Si Angsa. Binatang kecil yang hidup pada tahi sapi memang merupakan makanan Angsa.</p> <p>Si Empas mendengar omongan si Angjing yang bernada hinaan itu, ia disebut tahi sapi kering. Si</p>

*tusing nuutang pituturé ané melah. Buina tui tuah gedegé makrana sengkala.*

Empas pun emosi dan marah seraya ingin menyambar si Anjing. Si Empas membuka mulutnya jendak menyampaikan jawaban kepada si Anjing. Itu mengakibatkan si Empas jatuh lalu dimangsa oleh si Anjing. Ia amat senang karena perutnya kenyang memangsa si Empas. Akibatnya jatuh di tegalan. Serta merta si Anjing menerkam dan memangsa si Empas. Akhir kisah, si Empas mati sia-sia karena tidak patuh pada nasihat yang baik. Memang benar bahwa kemarahan itu mengakibatkan celaka.

Rangkaian peristiwa yang membangun alur cerita *Angsa teken Empas* diawali dengan penjelasan Si Empas (Kura-kura) jantan dan betina dengan Si Angsa jantan dan betina hidup bersama di sebuah telaga. Mereka bersahabat dan hidup nyaman karena tidak kekurangan makanan. Si Empas menjadikan Si Angsa sebagai guru dan panutannya

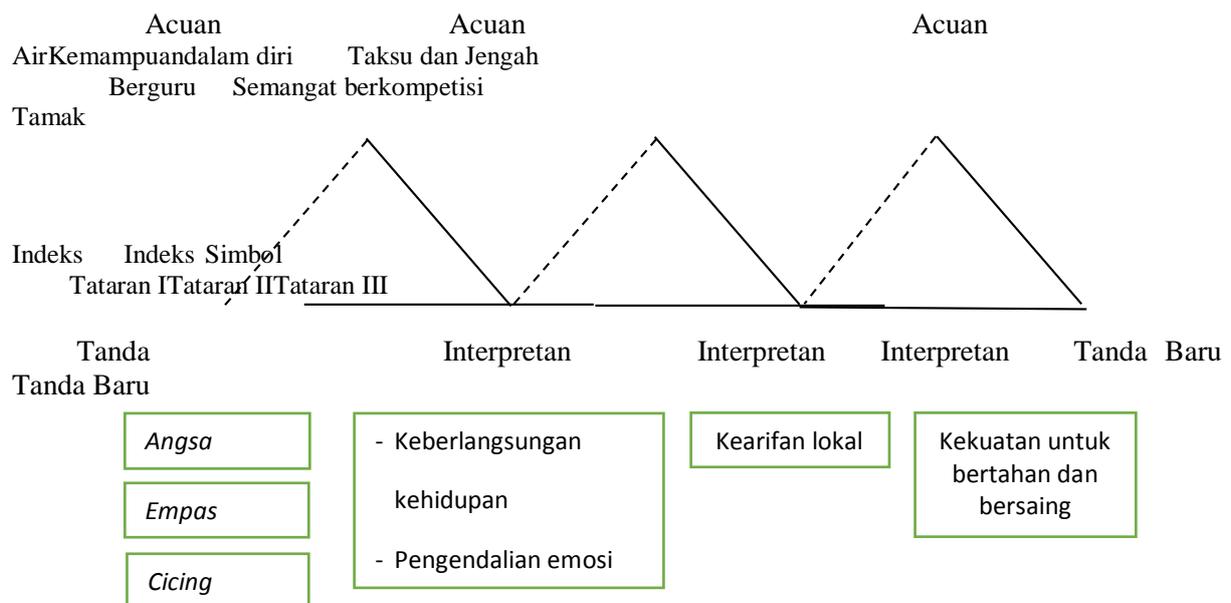
Musim panas dan kemarau yang mengakibatkan air telaga kering menunjukkan alur cerita mulai bergerak. Si Angsa yang tidak bisa hidup jika kekurangan air. Karena itu, mereka berniat terbang, pindah dari telaga itu ke tempat lain yang ada air. Ketika niatnya disampaikan kepada Si Empas, sahabat yang dikasihinya, Si Empas pun menyatakan ikut. Si Angsa memberitahu cara yang bagus agar Si Empas bisa ikut terbang bersamanya. Si Empas disuruh menggigit bagian tengah batang kayu sedangkan Si Angsa jantan dan betina masing-masing menggigit ujung kiri dan kanan batang kayu. Si Empas harus menaati aturan yakni: tidak boleh bicara saat terbang bersama nanti dan tidak menjawab jika ada yang bertanya.

Klimaks terjadi ketika Si Empas jatuh dan mati dimangsa oleh Si Anjing. Penyebab peristiwa klimaks ini karena Si Empas tersulut emosinya dan marah. Ia juga melanggar aturan terbang bersama Si Angsa. Penyulut

emosi sehingga Si Empas marah dan melanggar aturan karena saat mereka terbang bersama Si Angsa, tiba-tiba Si Anjing jantan dan betina yang berteduh di bawah pohon kayu melihat si Empas diterbangkan oleh Si Angsa. Si Empas Jantan berkata kepada Si Empas betina bahwa yang diterbangkan oleh Si Angsa itu bukan Empas tapi tahi sapi kering. Si Empas marah dan hendak menjawab. Mulutnya pun terbuka lalu ia jatuh dan mati dimangsa oleh Si Anjing.

Penggambaran tokoh-tokoh dari cerita *Angsa teken Empas* ini sebagai berikut: (a) Tokoh utama adalah Si Empas dengan karakter emosional dan tidak menaati aturan; (b) Pendamping tokoh utama adalah Si Angsa dengan karakter kasih kepada sahabat dan rela menolong; (c) Tokoh antagonis dongeng ini adalah Si Anjing dengan karakter tamak yang berhasil mencelakai tokoh utama.

Latar cerita dongeng ini adalah sebuah telaga yang penuh air dan asri karena dipenuhi oleh pohon tunjung yang berbunga warna-warni. Telaga penuh air dan asri berarti kehidupan berlanjut sedang sebaliknya, kering dan tidak asri berarti kehidupan akan sirna. Tema yang ingin disampaikan dalam dongeng ini yaitu emosi, marah, dan tidak taat pada aturan akan mengakibatkan celaka. Makna lebih luas dari dongeng ini seperti uraian berikut.



Tokoh Angsa dan Empas tidak bisa bertahan hidup jika kekurangan air. Karena itu ketika air telaga mengering akibat dari musim panas yang panjang, mereka berniat pindah ke tempat lain yang ada air untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. Tokoh Angsa dan Empas sebagai tanda, hubungannya dengan air merupakan indeks. Hubungan ini merujuk kepada keberlangsungan kehidupan. Tidak binatang saja, makhluk penghuni bumi yang lain, seperti manusia dan tumbuh-tumbuhan tidak bisa hidup tanpa air.

Tokoh Empas sebagai tanda, dalam hubungannya dengan acuan juga berupa indeks yakni berguru (*I Empas mapeguruan teken I Angsa*). *Mapaguruan* identik dengan pembelajaran dari seorang guru untuk meraih pengetahuan sebagai bekal untuk menjamin keberlangsungan kehidupan. Dalam konteks cerita ini, pembelajaran tokoh Empas oleh gurunya (Angsa) terkait dengan menumbuhkan kekuatan dalam diri yakni pengendalian emosi dan taat aturan. Mengapa kekuatan dalam diri ini penting? Karena dalam mengarungi kehidupan agar

keberlangsungannya terjamin tentu saja ada kendala-kendala seperti ejekan, cemooh, atau hinaan sebagaimana dilakukan tokoh Cicing (Anjing) terhadap Si Empas.

Keberlangsungan hidup membutuhkan modal kekuatan di dalam diri yakni kemampuan pengendalian emosi dan taat aturan. Ini merupakan indeks dari tanda baru. Kemampuan dalam diri merepresentasikan kearifan lokal, dalam hal ini konsep *taksu* dan *jengah*.. *Taksu* sebagai simbol, maksudnya kekuatan dalam diri (*innerpower*) yang memberikan kecerdasan dan kecakapan hidup. Sedangkan *jengah* maksudnya semangat untuk bersaing (Mantra, 1996: 26-27). Jadi *taksu* dan *jengah* adalah kekuatan dalam diri dan menjadi benteng sehingga mampu bertahan dan berkompetisi.. Si Empas termasuk tokoh yang tidak memiliki kekuatan di dalam dirinya dan tidak memiliki semangat sebagai pembuktian diri memiliki kekuatan dan kemampuan. Karena itulah Si Empas termakan oleh hinaan yang berakibat celaka bagi dirinya.'

### III. KESIMPULAN

Mengacu pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu anak (*gending rare*) dan dongeng (*satua*) yang diwariskan oleh nenek moyang dan mengalami transformasi sesuai perkembangan peradaban (lisan murni

– tulis/cetak – kelisanan kedua) karena kandungan maknanya yang bermanfaat bagi pembelajaran anak, terutama anak usia dini di lingkungan keluarga.

Lagu anak *Cakup-Cakup Balang*, *Peteng Bulan*, dan dongeng *Angsa teken*

*Empas* dapat ditafsirkan mengandung makna bernuansa kearifan lokal Bali, yaitu: (1) bersyukur dan rendah hati merupakan modal kepribadian dan menjadi pegangan ketika seseorang menapaki kehidupan agar tercipta kesejahteraan dan kenyamanan di jagat raya melalui membangun relasi yang selaras dengan berbagai pihak dan antar pihak (Tri Hita Karana); (2) Siang dan malam merupakan dua aspek waktu yang harus ada, salah satu tak bisa dihilangkan, saling terkait. Aktivitas makhluk penghuni bumi pun terbagi oleh aspek waktu. Manusia, terutama anak-anak, malam hari istirahat atau tidur sedangkan siang hari beraktivitas, bermain misalnya. Dua aspek berbeda, tetapi berpasangan. Salah satu aspek tidak bisa ditiadakan agar keberlangsungan alam dan kehidupan tetap ajeg merupakan konsep kearifan lokal Bali disebut *rwabhineda*; (3) Keberlangsungan hidup membutuhkan modal kekuatan di dalam diri yakni kemampuan pengendalian emosi dan taat aturan. Kemampuan dalam diri merefresentasikan kearifan lokal, *taksu* dan *jengah* agar mampu bertahan dan berkompetisi.

Pemerolehan informasi bernuansa kearifan lokal bagi anak usia dini di lingkungan keluarga, melalui nyanyian (*gendingrare*) dan cerita (*satua*) merupakan tradisi menumbuhkan literasi dini yang ramah anak.

#### **Daftar Pustaka**

Dananjaya, James. 1984. **Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-**

- Lain.** Jakarta: Grafiti Pers
- J. Ong, Walter. 2005. **Orality and Literacy: The Technologizing of the Word.** London and New York: *Routledge Taylor & Francis Group*
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. **Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Madyawati, L. 2016. **Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak.** Jakarta : Kencana
- Majalah Litera, Volume 16, Nomor 1, April 2017
- Mantra, Ida Bagus. 1996. **Landasan Kebudayaan Bali.** Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. **Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soegeng Santoso.2011. **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya.** Jakarta: Citra Pendidikan.
- Teeuw, A. 1983. **Membaca dan Menilai Sastra.** Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1984. **Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.** Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoest, Aart van. 1992. "Interpretasi dan Semiotika" (dalam **Serba-Serbi Semiotika**, Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, ed., Jakarta: Gramedia).